PENERAPAN PELAJARAN MENGGAMBAR SECARA DIALOGIS BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI IGNASIAN

LEARNING TO DRAW DIALOGICALLY BASED ON THE IGNATIAN PEDAGOGICAL PARADIGM

Danang Bramasti
Yayasan Kanisius cabang Magelang
bramasti@jesuits.net

Dikirimkan: 10 September 2024; Diterima: 31 Desember 2024
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v24i2.9766

ABSTRACT

Drawing class as an extracurricular may seem simple. Drawing class may be considered a hobby that does not have a significant impact on learning. However, if drawing class is implemented dialogically using the Curriculum based on Ignatian Pedagogy Paradigm, the results will be very creative and contextual. The dialogue process was implemented using 3 types of dialogue, i.e. daily dialogue, epistemological dialogue, and ontological dialogue. This article was the author's reflection on the drawing lesson process facilitated by the author and the results of the lesson. It showed how dialogical drawing lessons can achieve the basic things needed in learning, namely creativity and contextualization. The main source of reflection was the author's experience in holding drawing lessons and the book Kanisius Muntilan Middle School, Bethlehem van Java (2024), which contains drawings and writings from 4 students from Kanisius Muntilan Middle School. The reflection was carried out based on the Ignatian Pedagogy Paradigm Based Curriculum framework published by the Indonesian Jesuit School Association.

Keywords*: Curriculum Based on Ignatian Pedagogy Paradigm, dialogue, creative, contextual, SMP Kanisius Muntilan.*

ABSTRAK

Pelajaran menggambar dalam ekstrakurikuler bagi sebagian orang mungkin hanya dianggap hobi yang tidak memiliki dampak berarti pada pembelajaran. Namun, jika pelajaran tersebut dilaksanakan secara dialogis dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian, hasilnya akan sangat kreatif dan kontekstual. Proses dialog dilaksanakan dengan menggunakan 3 jenis dialog yaitu, dialog sehari-hari, dialog epistemologis, dan dialog ontologis. Tulisan ini merupakan refleksi penulis atas proses pelajaran menggambar yang diampu oleh penulis dan pembahasan lebih lanjut atas hasil dari pelajaran tersebut. Di dalamnya diperlihatkan bagaimana pelajaran menggambar secara dialogis dapat mencapai hal dasar yang dibutuhkan dalam pembelajaran, yaitu kreativitas dan kontekstualisasi. Sumber utama refleksi ini adalah pengalaman pengulis dalam menyelenggarakan pelajaran menggambar dan buku SMP Kanisius Muntilan, *Betlehem van Java (2024)*, yang berisi gambar

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dan tulisan dari 4 pelajar dari SMP Kanisius Muntilan. Refleksi dilakukan berdasarkan kerangkan Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian yang diterbitkan oleh Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian, dialog, kreatif, kontekstual, SMP Kanisius Muntilan.

1. PENDAHULUAN

Saat latihan teater di suatu SMP, saya memutar lagu yang lincah dan meminta peserta latihan untuk mengikuti lagu itu dengan gerakan sesuka hati mereka. Dari 20 peserta tidak ada yang berani bergerak. Lagu itu saya putar kembali sampai 3 kali, dan tidak ada yang bergerak sesuai lagu. Lalu mereka bertanya, contoh gerakannya seperti apa? Mereka meminta contoh dan itulah yang akan mereka ikuti.

Dalam teater, ada banyak karakter yang dapat dilatihkan, seperti percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kreatif. Saat saya memutar lagu tersebut dan meminta peserta latihan untuk membuat gerakan yang sesuai dengan lagu, terlihat bahwa mereka tidak percaya diri untuk membuat gerakan sendiri. Mereka juga takut berkreasi. Nampaknya mereka sudah terbiasa selalu mendapat contoh dari gurunya.

Hal ini juga terjadi saat saya mengajar gambar, baik SD maupun SMP. Entah mengapa, saat mereka dibebaskan untuk menggambar apa saja, sebagian besar dari mereka menggambar dua gunung dengan matahari dan jalan di tengahnya. Selain gambar tersebut, mereka mengikuti contoh gambar dari gurunya.

Seorang guru SD pernah bercerita bahwa ia perlu belajar menggambar semalaman karena gambar itu untuk contoh pelajaran gambar keesokan harinya. Ia harus dapat menggambar sebaik mungkin agar dapat dijadikan contoh kepada siswanya. Gambar terbaik dari siswa adalah gambar yang paling mirip dengan gambar gurunya. Hal ini terjadi juga pada pelajaran prakarya untuk TK, sebagian besar guru selalu memberi contoh.

Sebenarnya, pelajaran teater, menggambar, dan prakarya merupakan kesempatan yang baik bagi para siswa untuk mengembangkan ide dan kreativitas mereka. Namun demikian, hal tersebut seperti dibungkam oleh para guru ketika mereka selalu memberi contoh dan contoh itu menjadi segalanya.

Meminta contoh dalam pelajaran yang sebenarnya dapat memberi ruang kreativitas besar ini nampaknya persoalan sederhana; tetapi dibalik hal itu, ada persoalan besar pada sistem pembelajaran yang selama ini mereka alami. Nampaknya selama ini, dalam sistem pembelajaran, guru memberi contoh atau mendiktekan materi pembelajaran dan siswa tinggal

mengikuti. Dalam penilaian akhir, nilai yang terbaik adalah siswa yang dapat mengikuti dengan persis contoh atau menghafal persis apa yang didiktekan gurunya.

Hal ini diperparah dengan pemberian materi yang tidak sesuai dengan situasi yang dialami siswa dan situasi lingkungannya. Para siswa tidak mengenal situasi diri dan lingkungannya. Jadilah mereka terasing dari dirinya dan lingkungannya sendiri. Keterasingan ini membuat siswa tidak siap menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Tulisan ini mengambil pelajaran menggambar sebagai contoh dalam refleksi pengalaman pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian. Bagaimana siswa, melalui belajar menggambar, dapat mengenal, mempelajari, dan pada akhirnya menguasai tantangan hidup sehari-hari? Salah satu cara yang akan saya tawarkan untuk menjawab pertanyaan itu adalah membuat pembelajaran yang dialogis.

Berdialog dalam pembelajaran adalah 'pintu gerbang' untuk mengenali dan mempelajari persoalan nyata di masyarakat yang dihadapi siswa saat ini. Pintu gerbang dialog ini harus dibuka lebar dalam pembelajaran agar para pemelajar dapat menemukan pengetahuan dan makna dari apa yang mereka pelajari.

Permasalahan dalam belajar menggambar yang diangkat pada studi ini adalah: Bagaimana pelajaran menggambar diterapkan secara dialogis dengan berbasis pada Paradigma Pedagogi Ignasian?

2. METODE

Tulisan ini merupakan refleksi penulis atas proses pelajaran menggambar yang diampu oleh penulis serta pembahasan lebih lanjut atas hasil dari pelajaran tersebut. Refleksi ini dilakukan menggunakan kerangka pembelajaran dialogis berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI). Acuan refleksi ini diambil dari *Kurikulum berbasis Paradigma Ignasian* (2017) yang diterbitkan oleh Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI).

Tahapan dalam studi ini adalah, pertama, penjabaran dan tafsiran Kurikulum Berbasis PPI dan Kurikulum Merdeka yang terkait dengan pembelajaran dialogis. Kedua, penulis memaparkan dan merefleksikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dialogis dalam pembelajaran menggambar yang dilakukan di SMP Kanisius Muntilan. Ketiga, pembahasan penulis atas buku SMP Kanisius Muntilan, *Betlehem van Java* (2024), yang menampilkan penerapan pelajaran menggambar secara dialogis. Pada artikel ini pembahasan difokuskan pada 4 gambar dan tulisan dari Winette, Decintha, Rosevin, dan Clarissa. Mereka adalah sebagian dari peserta ekstra lukis yang diadakan setiap Rabu sore pada tahun ajaran 2023-2024.

Buku SMP Kanisius Muntilan yang berisi gambar dan tulisan peserta ekstra lukis ini dapat memperlihatkan bagaimana pelajaran menggambar yang dilaksanakan secara dialogis dapat memenuhi standar Kurikulum berbasis PPI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Dialogis

Akhir-akhir ini, pegiat pendidikan di Indonesia mulai menyadari bahwa kurikulum harus sesuai dengan situasi atau permasalahan yang ada di sekitar sekolahnya. Hal ini membutuhkan keterbukaan dengan cara dialog atau dilaksanakan secara interkatif. Bagian ini mejelaskan tentang dasar pelaksanaan pembelajaran dialogis dan mengapa pembelajaran ini perlu dilakukan berdasarkan pada Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI).

Kurikulum Berbasis PPI ini berdasarkan pada Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Sifat hubungan antara pembimbing Latihan Rohani dan yang dibimbing merupakan pola bagi hubungan antara guru dan siswa dalam menemukan Allah sebagai Roh Kebenaran (ASJI, 2017, hlm. 22). Bila pola hubungan pembimbing dan retretan dalam Latihan Rohani yang dipandang sebagai Pedagogi Ignasian itu diterapkan dalam konteks pendidikan umum (hubungan guru - siswa), maka peran utama seorang guru adalah memfasilitasi hubungan pelajar dengan kebenaran yakni disiplin ilmu yang dipelajari di bawah bimbingan guru tersebut (ASJI, 2017, hlm. 22).

Relasi guru - siswa ini bersifat dialogis dimana guru mengupayakan adanya interaksi terus menerus antara *Pengalaman, Refleksi, dan Aksi* dalam diri pelajar. Ketiga anasir ini dilengkapi dengan pemahaman konteks dimana pengalaman itu berlangsung serta kegiatan evaluasi setelah selesainya aksi (ASJI, 2017, hlm. 2). Inilah inti dari PPI.

Berdasarkan pada ketiga anasir itu, kurikulum haruslah cocok dengan kebutuhan khas daerah dan lingkungan masyarakat yang dilayani sekolah. Hal ini juga harus didukung oleh proses pendidikan, gaya mengajar, dan bahkan seluruh kehidupan sekolah agar memenuhi kebutuhan tersebut (ASJI, 2017, hlm. 22).

Pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan khas daerah dan masyarakat yang dilayani oleh sekolah menjadikan pembelajaran tersebut kontekstual, relevan, dan bermakna (ASJI, 2017, hlm. xv). Pembelajaran kontekstual dan relevan, untuk mendapatkan pengetahuan, didapat ketika siswa berdialog dengan gurunya, lingkungan, dan masyarakat sekitar.

Sedangkan, makna didapat ketika siswa berdialog antara keberadaan dirinya dengan keberadaan sekitar yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran yang baik akan menambah pengetahuan dan mengubah perilaku menjadi lebih baik (Bramasti, 2024, hlm. 38).

Pemaknaan ini dapat terjadi ketika ada interaksi terus menerus dari tiga anasir tersebut (Pengalaman, Refleksi, dan Aksi). Dalam hal interkasi ini, guru tidak boleh memaksakan pendapatnya pada siswa (indotrinasi). Kebebasan pelajar harus dihargai. Guru menaburkan benih, Rahmat Tuhan memberikan pertumbuhan pada saatnya (ASJI, 2017, hlm.26). Dengan kebebasan ini, para siswa dapat memaknai kejadian-kejadian, ide-ide, atau kebenaran yang mereka alami. Inilah manfaat dari refleksi.

Dalam proses refleksi, metode pengajaran yang dilakukan menekankan pada kreativitas dan daya khayal atas pengalaman, motivasi, apresiasi, dan kegembiraan dalam belajar (ASJI, 2017, hlm. 23). Daya kreativitas dan daya khayal dapat terus dikembangkan melalui pembelajaran dialogis yang bebas. Tanpa kebebasan dalam berdialog, kedua daya tersebut akan lenyap.

Daya kreatif dan daya khayal pada dasarnya merupakan kemampuan yang khas dan luar biasa pada diri setiap orang sejak lahir. Hal itu terutama dapat dilihat pada kemampuan anak-anak. Namun demikian, seiring dengan perkembangan usia, kemampuan tersebut memudar. Mengapa ini terjadi? Ironisnya, kemampuan ini memudar, sebagian besar, karena proses dalam pendidikan (Robinson, 2009, hlm. 25). Hal ini terjadi karena di sekolah, para siswa tidak dibiasakan untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dan imajinatif dalam pembelajaran yang interaktif.

Hasil pembelajaran yang interaktif ini kemudian ditulis dan diterbitkan agar dapat dimaknai juga oleh masyarakat sekitar. Terbitan ini dapat berupa refleksi dan jurnal hasil pembelajaran. Terbitan ini juga sekaligus untuk menjamin ketercapaian tujuan belajar siswa (ASJI, 2017, hlm. xv). Dengan demikian, terbitan ini adalah salah satu acuan untuk dapat melihat standar mutu pembelajaran.

Kurikulum berbasis PPI hendaknya memperhatikan Kurikulum Nasional, dalam hal ini Kurikulum Merdeka sebab kurikulum dan sistem yang sama pulalah yang diterapkan. Hal yang perlu dilakukan adalah berinteraksi dan beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka dengan tetap mempertahankan ciri khas kurikulum PPI. Dalam hal ini, pembelajaran dialogis dan kontekstual saling beririsan sehingga dapat dikembangkan.

Dalam Kurikulum Merdeka dijelaskan bahwa pembelajaran harus relevan dengan situasi dan persoalan yang ada sekitar sekolah. Pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang

dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya siswa, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra (Aditomo, Anindito, dkk., 2024)

Terkait dengan pembelajaran dialogis, pendidik perlu merancang pembelajaran interaktif (dialogis) untuk memfasilitasi interaksi yang terencana, terstruktur, terpadu, dan produktif antara pendidik dengan siswa, sesama siswa, serta antara siswa dan materi belajar (Aditomo et al. 2024).

Pembelajaran dialogis ini akan membuka mata para siswa tentang persoalan dan potensi yang mereka alami saat berdialog. Pengalaman menjadi pokok dalam pembelajaran. Pengalaman ini akan menyadarkan mereka tentang keberadaan dan kualitas (baik dalam bernalar maupun berimajinasi) mereka saat itu. Apa yang mereka alami, saat ini dan di sini (*here and now),* menjadi bahan pokok pembelajaran dialogis (Garisson et al., 2012, hlm. 62).

Kedua hal tersebut, persoalan dan potensi, menjadi objek pembelajaran mereka. Hasil dari proses pembelajaran ini juga akan memiliki dampak positif bagi masyarakat sekitar. Sekolah menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi masyarakat sekitar.

Persoalan dan potensi tersebut menjadi penting dalam pembelajaran. Tanpa kedua hal tersebut, pembelajaran hanyalah mengumpulkan materi pembelajaran yang kemudian dihafal untuk mendapatkan nilai. Para siswa juga tidak mengerti mengapa materi itu semua harus diterima dan juga tidak tahu untuk apa. Celakanya, materi yang telah mereka pelajari dan dihafal mati-matian pada akhirnya juga tidak berguna dalam hidupnya dikemudian hari.

Persoalan nyata yang ada di lingkungan sekolah mereka haruslah menjadi tema besar dalam pembelajaran di masing-masing sekolah dan pembelajaran haruslah mengarah pada tema tersebut. Persoalan nyata ini akan menjadi ajang latihan bagi siswa untuk langsung menerapkan apa yang mereka pelajari. Persoalan ini tidak dapat ditemukan lewat pembelajaran monologis.

Pembelajaran dialogis masih sulit untuk dilaksanakan karena ‘atmosfir’ pembelajaran saat ini masih sangat monologis. Atmosfir ini juga terjadi saat pelajaran menggambar. Guru memberi instruksi yang sangat detail sehingga menutup ruang kreativitas. Alhasil sebagian besar gambar terlihat senada bahkan sama. Kesamaan ini mengacu pada contoh gambar yang diberikan oleh guru. Jika hasilnya tidak sama atau tidak senada, maka gambar itu diangaap keliru dan dinilai rendah. Oleh karena itu, perlu ada penjelasan mengapa pembelajaran monologis harus berubah menjadi dialogis.

3.2. Pembelajaran Monologis VS Dialogis

Paulo Freirre menyebut pembelajaran yang monologis sebagai ‘pendidikan model perbankan’. Permasalahan ini memperlihatkan bagaimana informasi yang mengalir hanya satu arah. Paulo Freire menyebut permasalahan ini sebagai tindakan mendeposit.

> *Education thus becomes an act of depositing, in which the students are the depositories and the teacher is the depositor. Instead of communicating, the teacher issues communiques and makes deposits which the students patiently receive, memorize, and repeat* (Freire, 2005, hlm. 72).

Dalam model ini perkembangan para siswa hanya sebatas pada apa yang mereka terima dari para guru mereka. Konsep ini menurut Paulo Freire keliru dan dampaknya siswa tidak kreatif, tidak mendapat pengetahuan yang utuh, dan tidak terjadi transformasi.

Tanpa proses dialog dalam pendidikan, siswa hanyalah penerima pasif segala materi pengetahuan yang diberikan oleh guru mereka. Pengetahuan yang diterimapun seringkali tidak sesuai dengan kondisi dan situasi mereka. Pembelajaran menjadi tidak kontekstual.

Selain itu, siswa tidak terbiasa mengungkapkan ide, menjabarkan pendapatnya, dan berdebat tentang ide mereka secara baik. Hal yang paling parah adalah mereka tidak dapat memaknai apa yang mereka pelajari karena tidak terkait dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, menurut Paulo Freire, pembelajaran monologis gagal mendidik siswa. Oleh karena itu, perlu adanya sistem pembelajaran yang tidak membuat siswa hanya ‘membeo’ saja. Pembelajaran haruslah bersifat timbal balik, ada dialog, yaitu pembelajaran yang dialogis.

3.3. Tiga Jenis Dialog

Paulo Freirre mengkritisi pembelajaran yang monologis ini dan mengarahkan untuk membuat pembelajaran yang dialogis. Namun, dialog seperti apa yang harus dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan?

Ada beberapa jenis dialog yang dapat diterapkan. Menurut Mirza dan Mamed (2021, hlm.2), ada 3 jenis dialog. *Pertama,* dialog yang bersifat percakapan atau sekedar pertukaran kata antar manusia mengenai peristiwa sehari-hari. Dalam pembelajaran dialogis, percakapan sehari-hari ini penting agar pembelajaran bersifat kontekstual. Dalam dialog ini, para siswa diajak untuk mengenal situasi, baik dirinya maupun lingkungannya.

Kedua, dialog yang bersifat epistemologis. Dialog ini mengarah pada mencari pengetahuan berdasarkan pada apa yang dibicarakan dalam dialog pertama. Dengan demikian dialog mengarah pada apakah yang dipelajari ini berupa opini atau pengetahuan? Apakah yang dapat dipelajari dan sejauh mana hal itu dapat dipelajari?

Definisi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan hanya dapat dilakukan dengan dialog, melalui pertanyaan-pertanyaan dan tangapan-tanggapan. Pertanyaan yang muncul dapat berasal dari peristiwa sehari-hari yang didialogkan dengan para ahli dan kemudian menghasilkan pengetahun bagi para siswa.

Ketiga, dialog yang bersifat ontologis. Dialog ini mengarah pada pencarian makna antara keberadaan diri sendiri dengan keberadaan lain di sekitarnya. Pertanyaan mengarah pada apa saja yang ada di sekitar mereka dan kemudian mempertanyakan apa makna keberadaan di sekitar mereka itu.

Dalam pembelajaran, ketiga jenis dialog ini sangat penting. Pertama, pembelajaran dapat diangkat dari peristiwa sehari-hari. Kedua, pembelajaran menambah pengetahuan dari apa yang terjadi sehari-hari. Ketiga, pembelajaran dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik karena adanya pemaknaan dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual karena melibatkan peristiwa sehari-hari. Bagaimana langkah-langkah dialogis ini dijalankan?

Dalam Kurikulum Merdeka yang memiliki 3 siklus atau langkah pembelajaran, dialog mendapat porsi yang penting. Oleh karena itu, ketiga jenis dialog ini dapat berkelindan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Ketiga jenis dialog dari Mirza dan Mamed ini saya ambil esensinya dan disesuaikan dengan 3 siklus Kurikulum Merdeka.

3.4. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Dialogis dalam Pelajaran Menggambar

Dalam Kurikulum Merdeka, ada 3 siklus dalam pelaksanaan pembelajaran: asesmen awal, perencanaan, dan pelaksanaan. Masing-masing siklus ini memerlukan ketiga jenis dialog. Dengan demikian seluruh proses pembelajaran akan bersifat dialogis. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dialogis ini diterapkan dalam pelajaran menggambar?

Pertama, asesmen awal. Siklus pertama ini sangat penting karena akan menentukan seluruh pembelajaran dalam satu semester bahkan satu tahun. Dialog pertama dalam asesmen awal adalah menyangkut peristiwa sehari-hari atau sesuatu yang ada di sekitar mereka. Dalam proses ini, yang perlu ditekankan kepada para siswa adalah apa yang kamu *lihat, dengar, dan rasakan*, itulah yang nanti akan kamu pelajari (Bramasti, 2024, hlm.38). Dalam pelajaran menggambar, itulah yang nanti akan mereka gambar. Ini adalah pembelajaran yang kontekstual.

Dalam dialog pertama, guru perlu membuat tema terlebih dahulu sebelum memasuki dialog. Tema perlu dibuat agar siswa dapat lebih fokus dalam bidang yang dipelajari. Tema yang dibuat akan lebih baik jika sama dengan tema sekolah. Jika sekolah tidak mempunyai tema besar dalam pembelajaran maka tema dapat dibuat sesuai dengan situasi siswa. Tema yang dapat dibuat, misal: tentang diriku, rumahku, orang tuaku, atau guruku. Dalam dialog ini, mereka dipersilahkan untuk bercerita apa saja sesuai tema.

Kedua, membuat perencanaan. Dalam dialog ini, siswa diminta untuk mempersiapkan alat lukis mereka dan mulai merancang apa yang akan mereka gambar. Berdasarkan pengamalan saya, ada peserta yang membuat sketsa, ada yang hanya menerawang, ada yang menyiapkan warna apa yang akan dipakai, dan ada yang langsung mencampur warna di palet.

Dalam tahap ini, mereka diperkenankan menghadirkan contoh. Misal, mereka ingin menggambar tanaman, mereka dapat langsung meilhat tanaman yang ada disekitarnya. Jika obyek yang ingin digambar tidak ada di sekitar, mereka diperkenankan untuk *browsing* melalui *smartphone* mereka. Ada pula objek yang muncul dari khayalan mereka. Walaupun nanti obyeknya terlihat aneh, guru dilarang menghina atau mencela hasilnya.

Inilah proses saat mereka mulai mengenal, mempelajari, dan menguasai apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Proses ini memperlihatkan adanya dialog epistemologis antara dirinya dengan objek yang akan mereka gambar, entah obyek itu nyata di depan mereka atau hanya dalam angan mereka.

Ketiga, pelaksanaan. Dalam proses ini mereka berjuang untuk mewujudkan apa yang telah mereka lihat, dengar, dan rasakan di kertas gambar. Dalam proses ini juga mereka mulai memaknai apa yang mereka gambar. Hal itu terlihat dari penggunaan warna, bentuk, dan komposisi. Dalam pelaksanaan ini, guru juga tidak diperkenankan untuk ‘intervensi’. Tugas guru adalah memotivasi mereka agar dapat menyelesaikan gambarnya sesuai tema atau ide yang mereka peroleh.

Inilah proses dialog ontologis, yaitu saat mereka mulai memaknai keberadaan dirinya dengan realita, baik dirinya maupun di luar dirinya. Misal, ada yang menggambar wajahnya penuh warna dan ia mengatakan bahwa saat ini perasaannya campur aduk. Dalam dialog ini, ia mengenali dirinya sebagai orang yang sedang gundah.

Untuk dapat mengetahui apa makna pada lukisannya, mereka diajak untuk menuliskan gambar mereka. Dalam proses ini, guru dapat bertanya tentang apa saja yang ada di gambar mereka agar mereka semakin menemukan makna yang mereka gambar. Semua proses ini ditulis secara sistematis dan detail agar hasil pembelajaran tidak hanya berguna bagi pemelajar itu sendiri tetapi berguna bagi orang lain.

Berdasarkan pada definisi ketiga jenis dialog ini, terlihat bahwa keberadaan seseorang memiliki keterkaitan yang menyeluruh dengan keberadaan lain (*self and other*). Oleh karena itu, pembelajaran dialogis haruslah melibatkan keberadaan 'yang lain' termasuk dialog dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dirumuskan: dialog dengan lingkungan, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Pembelajaran dialogis ini juga mengarahkan pembelajaran pada dimensi ruang dan waktu, yaitu sekarang dan di sini (*here and now*). Permasalahan yang didialogkan adalah permasalahan saat ini dan di sini. Hal ini bukan berarti tidak terkait dengan masa lalu ataupun masa depan. Masa lalu ataupun masa depan akan terkait dengan kekinian.

Saat siswa menyadari tentang *here and now*, pada dasarnya mereka mengalami kebebasan. Mereka bebas untuk mengingat masa lalu, bebas untuk membentuk kembali saat ini, dan bebas untuk mengantisipasi kemungkinan masa depan (Robinson, 2009, hlm. 255).

Gambar hasil pembelajaran dialogis memperlihatkan sisi personal para pelukisnya. Lukisan-lukisan tersebut memiliki karakter yang kuat yang berbeda satu dengan yang lain. Walaupun tema atau obyek yang digambar sama namun hasilnya dapat sangat berbeda sesuai dengan tafsiran masing-masing. Hal ini terjadi karena masing-masing peserta berdialog secara pribadi dengan obyek yang mereka gambar.

Dalam proses menggambar dan menulis, saya tidak melakukan pemaksaan (indoktrinasi) pada siswa, kecuali memberikan tema. Selebihnya mereka bebas mengekspresikan gambar dan tulisan mereka. Berikut ini adalah hasil gambar dan tulisan mereka dan tanggapan saya sebagai guru mereka, terkait dengan PPI.

3.5. Ulasan Hasil Pembelajaran Dialogis Berbasis PPI

Bagian ini memperlihatkan bagaimana Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) diterapkan dalam pelajaran menggambar yang dilaksanakan secara dialogis. Akan ditampilkan dan dijelaskan 4 karya dari siswa SMP Kanisius Muntilan. Dalam pelajaran ini saya meminta mereka untuk menggambar dan kemudian menuliskan komentar tentang gambar mereka sendiri.

Saya menerapkan 3 jenis dialog dalam pelajaran menggambar, yaitu: dialog sehari-hari, dialog epistemologis, dan dialog ontologis. Hasil dalam pelajaran menggambar ini tidak hanya gambar tetapi juga tulisan. Ada 4 gambar dan tulisan yang saya ulas dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian.

Ulasan ini akan memperlihatkan bagaimana pembelajaran dialogis, yang merupakan bagian dari Kurikulum Paradigma Pedagogi Ignasian, dapat menguatkan penggunaan kurikulum tersebut. Bahan kajian untuk ulasan ini saya ambil dari buku SMP Kanisius Muntilan, *Betlehem van Java* (2024).

Dalam ulasan ini saya menampilkan 2 tema, yaitu: PERASAANKU dan SEPATUKU. Tema PERASAANKU ini dibuat agar siswa dapat mengutarakan perasaan dan imajinasi mereka dengan percaya diri. Tema SEPATUKU ini dibuat agar siswa lebih menyadari keberadaan benda yang ada disekitarnya dan telah berjasa pada hidupnya. Dengan kesadaran itu, diharapkan mereka dapat merawat dan menghargai benda yang ada di sekitarnya tersebut.

Masing-masing tema ini menampilkan 2 gambar dan 2 tulisan. Hal ini juga untuk memperlihatkan bahwa dengan tema yang sama, para siswa dapat mengekspresikan hal yang berbeda sesuai dengan situasi mereka.

3.5.1. PERASAANKU



Ini adalah karya Winette, yang pada saat menggambar ia kelas VIII SMP Kanisius Muntilan. Ia melukis dengan cat acrylic di atas kertas A3. Lukisan ini berjudul ‘Wajah yang Bermuka Sedih’. Lukisan dengan resolusi lebih besar dapat diakses melalui tautan ini. Tema pada saat itu adalah Perasaanku.

Secara keseluruhan, gambar ini memperlihatkan perasaan yang muram. Bibirnya yang kecil, terkatup tanpa senyum. Ada air mata yang berlinang cukup deras. Wajahnya terbagi dengan dua warna, merah muda dan kuning muda. Bajunya merah menyala dengan kerah biru yang cantik.

Jika diperhatikan lebih detail, akan terlihat bagaimana pergulatan rasa Winette yang nampaknya tidak mudah tetapi tetap memiliki asa yang tinggi. Air mata yang berlinang deras ini ternyata berwana merah darah. Ia tidak hanya bersedih tetapi juga sangat menderita sehingga ia gambarkan dengan air mata darah. Penderitaan ini terlihat lebih jelas dari warna wajah kuning pucat yang mendominasi sebagaian besar wajahnya. Bibirnya mungil nampak ketus menghadapi hidup ini. Situasi ini terlihat lebih dramatis dengan latar belakang gelap kemerahan.

Nampaknya, ia sedang bergulat dengan hidup ini namun tak dapat berkata-kata lagi sehingga hanya air mata darah yang berbicara. Wajahnya yang sebagian besar kuning pucat mempelihatkan kelelahan dalam berjuang. Sebagian besar latar belakang berwana abu-abu.

Memang bukan kegelapan tetapi juga bukan hal yang terang benderang. Ada kebingungan dalam memperjuangkan hidup ini. Namun demikian, ia tidak putus asa.

Dalam situasi yang penuh penderitaan ini, ia mengenakan baju merah cerah dengan kerah biru yang cantik. Ia juga menghiasi kepalanya dengan pita lengkap dengan bunga merah menyala dengan titik putih di tengah bunga-bunga itu yang semakin membuatnya terlihat menyala. Pita itu terlihat indah dan cantik. Walaupun tak dapat ia sembunyikan penderitaan itu, ia tetap ingin tampil baik.

Ia tidak hanya ingin tampil baik di tengah penderitaan tetapi ia juga tak ingin kehilangan harapan. Ia menempatkan bulan, bintang, dan planet di atas kepalanya. Ia tetap memiliki cita-cita yang tinggi bahkan setinggi langit.

Namun perasaan apa yang sebenarnya ia tuangkan dalam gambar itu? Berikut ini adalah kutipan dari tulisan Winette yang memperlihatkan secara tegas bahwa ia memang sedang bersedih:

> *Lukisan yang telah aku lukis tersebut menggambarkan wajah yang bermuka sedih* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 150).

Mengapa ia bersedih semendalam itu? Ia menuliskannya sebagai berikut:

> *Lukisan itu juga menggambarkan petikan seseorang membicarakan kita yang negatif tetapi kita seolah merasa tidak peduli padahal yang sebenarnya kecewa di hati sehingga diam-diam menangis* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 150).

Lalu bagaimana ia mengatasi permasalahan tersebut? Ia menuliskannya sebagai berikut:

> *Lukisan itu juga menjelaskan cara kita bisa mengurangi kesedihan kita dengan bertemu teman, keluarga, dan orang-orang yang kita sayangi* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 151).

Nampaknya, pita yang berhiaskan bunga merah dengan titik putih di tengahnya adalah teman, keluarga, dan orang-orang yang ia sayangi. Hal itu yang membuatnya gembira atau setidaknya mengurangi kesedihannya.

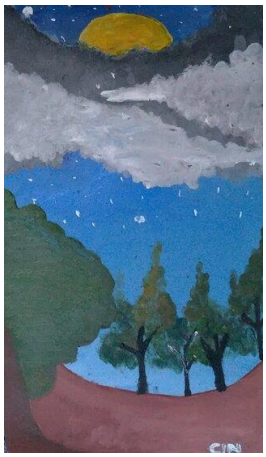
Ia juga telah memutuskan untuk tidak terjerat pada kesedihan karena ia sadar bahwa hidup terus bergulir. Ia memutuskan untuk tetap percaya diri menghadapi segala rintangan hidup ini, dengan menuliskannya sebagai berikut:

> *Dan juga menjadi yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain. Lukisan itu juga menggambarkan kepercayaan pada diri sendiri* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 151).

Gambar dan tulisan Winette ini memperlihatkan bagaimana ia mengarungi peristiwa yang membuatnya sedih. Namun demikian, lewat lukisan dan tulisan ini ia mencoba memaknai

hidup. Ia mengakui dengan jujur bahwa ia sedang bersedih tetapi ia tidak menyerah dan bertekad untuk mengatasi kesedihan ini.

Pemaknaan ini dapat terjadi ketika ada interaksi terus menerus dari tiga poros kegiatan, yaitu: Pengalaman, Refleksi, dan Aksi. Dalam pelajaran menggambar dengan metode Paradigma Pedagogi Ignasian, Winette menyadari pengalamannya dan kemudian merefleksikannya sehingga ia dapat mengarungi hidupnya dengan penuh harapan. Ia berharap dapat menghadapi tentangan hidup sehari hari dengan baik.



Lukisan ini dibuat oleh Decintha, yang pada saat menggambar ia kelas VIII, SMP Kanisius Muntilan. Ia menggambar dengan acrylic di atas kertas A3. Judul lukisan ini adalah "Kesunyian Malam". Lukisan dengan resolusi lebih besar dapat diakses melalui tautan ini. Tema saat menggambar adalah 'Perasaanku' namun ia tidak hanya menggambarkan perasaannya tetapi juga impiannya.

Gambar yang memperlihatkan langit, bintang, dan bulan seolah menceritakan sebuah impian atau cita-cita. Decintha menggambar malam tetapi tidak gelap. Ada banyak bintang dan ada juga bulan. Itu adalah bulan purnama namun lebih dari separuh bulan itu tertutup awan tebal.

Ada beberapa pohon yang lebat di lembah yang nampaknya subur. Namun, tidak terlihat manusia atau hewan pada gambar itu. Itu adalah malam yang bertabur bintang dengan bulan peurnama, namun itu adalah malam yang sunyi tanpa suara manusia dan hewan malam.

Awan tebal yang membentang dari kiri ke kanan pada gambar itu nampaknya mengganggu pemandangan malam. Malam yang sebenarnya bersinar karena bulan purnama, terhalang oleh awan tebal. Mengapa malam yang sebenarnya cerah ini ditutup oleh Decintha dengan awan tebal? Nampaknya ia memiliki kegelisahan sendiri tentang hidup ini.

Decintha mengawali tulisannya dengan mengisahkan hidupnya sehari-hari:

> *Di kesunyian malam, aku sering keluar rumah untuk melihat langit malam. Aku duduk bersila di teras, dengan secangkir coklat panas yang menemani sambil menatap langit yang berwarna biru gelap dengan gemerlap bintang yang menerangi dan mendengar suara malam sunyi* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 146).

Ia juga mencurahkan isi hatinya kepada langit malam:

> *Lukisan yang saya buat, yaitu lukisan langit malam dengan bintang dan bulan yang bermunculan. Aku berteman dengan malam dan dengan langit malam aku dapat mencurahkan isi hatiku* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Ia tidak hanya berhenti pada apa yang dilihatnya, tetapi berlanjut pada imaji tentang bumi ini. Apa yang akan terjadi dengan bumi ini? Ia juga mempertanyakan ulah manusia yang merusak bumi. Ini adalah awan besar kegelisahan Decintha yang membentang dari kiri ke kanan pada lukisannya.

> *Bumi sudah semakin tua dan seakan lelah dengan perbuatan manusia. Sampah di mana-mana, polusi menebal, pepohonan menipis, globalisasi, semakin lebar es yang meleleh di Kutub, meningkatnya permukaan air laut. ekosistem laut rusak, sering terjadi banjir, banyak hewan mulai punah. Itu semua karena ulah manusia!* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menghantarnya pada kesadaran akan kehadiran Tuhan.

> *Aku berdoa kepada Tuhan sembari menatap langit. Ia sangat indah dan tenang. Aku berharap Tuhan mau menyadarkan manusia agar selalu menjaga bumi, agar selalu menyayangi bumi, sebab tanpa bumi kita bagaimana?* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Kesadaran akan Tuhan mampu membangun harapan Decintha agar bumi kembali 'sehat':

> *Aku benar-benar ingin bumi kembali sehat. Aku berharap Manusia tak lagi lalai dengan bumi. Manusia harus bisa berubah dan mengubah bumi menjadi lebih baik* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Hal itu juga membangunkan kesadaran dan harapan akan hari esok yang lebih baik:

> *Setiap malam, aku selalu menyempatkan waktu untuk melihat langit. Setelah berkegiatan hari-hari, aku bersantai sembari menikmati secangkir kopi panas. Setelah beberapa saat aku merasa lega dan lelahku sedikit berkurang. Dengan begitu, Aku siap menghadapi hari esok. Aku sangat bersemangat dengan hari esok* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147*).*

Tak lupa, ia menutup tulisan ini dengan doa untuk bumi:

> *Terima kasih Tuhan atas bumi yang Engkau berikan, Terima kasih bumi yang telah menampung banyak manusia. Salam.. cepat sembuh Bumiku. . .* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Lewat gambar dan tulisannya, Decintha membuat dialog antara dirinya, alam, dan Tuhan. Ia mencoba memahami hidup ini dengan mempertanyakan tentang keberadaan bumi dan manusia yang ternyata merusak bumi ini. Tetapi ia tidak mempertanyakan keberadaan Tuhan karena baginya Tuhan adalah sebuah kepastian yang akan menyelamatkan bumi dan manusia.

Membangkitkan rasa iba dan solidaritas pada penderitaan bumi ini merupakan tujuan pendidikan Yesuit. Konsep pendidikan Yesuit ditujukan untuk mengembangkan segala aspek kemanusiaan setiap orang di dalamnya, agar ia menemukan diri sebagai orang yang diciptakan Allah demi sesamanya (ASJI, 2017, hkm. 5). Dalam hal ini, sesama bukan hanya untuk manusia saja tetapi seluruh alam ciptaan Tuhan.

Dalam pendidikan Yesuit, amat diperhatikan perkembangan segi khayalan, perasaan, kreativitas setiap siswa dalam segala mata pelajaran (ASJI, 2017, hlm. 13). Decintha membangun khayalan dengan melihat bumi bagaikan orang yang sakit. Ia juga merasa iba dengan kondisi bumi yang sakit ini dan berharap bumi cepat sembuh.

Pendidikan di sekolah Yesuit juga berusaha menciptakan rasa kagum dan misteri dalam mempelajari ciptaan Allah (ASJI, 2017, hlm. 13). Decintha mengagumi alam ciptaan dengan memandang dan menggambar langit malam yang dihiasi bulan dan bintang. Ia juga menangkap misteri dibalik keindahan tersebut dengan bertanya, mengapa manusia yang adalah juga ciptaan Tuhan, justru menghancurkannya. Ia nampanya tidak habis pikir, mengapa manusia merusak bumi yang adalah juga sesama ciptaan Tuhan.

3.5.2. SEPATUKU



Karya ini dibuat oleh Rosevin, pelajar kelas VIII, SMP Kanisius Muntilan. Karya ini dibuat dengan acrylic di atas kertas A3. Judul dari karya ini adalah ‘The Different Side’. Lukisan dengan resolusi lebih besar dapat diakses melalui tautan ini. Tema saat itu adalah ‘Sepatuku’.

Gambar ini memperlihatkan sebuah sepatu tanpa pasangannya. Sepatu ini sebenarnya berwarna cerah tetapi terlihat kusam, nampaknya sepatu ini tidak pernah dicuci. Latar belakangnya berwana kebiruan agak gelap, seperti ada misteri pada sepatu ini. Ada beberapa ornamen yang diletakkan pada latar belakang ini: tanda tanya dan seru berwarna merah, goresan warna putih, bintang putih, bercak merah seperti darah yang mengalir. Lalu ada dua ornamen di atas sepatu yang tidak terlalu jelas maksudnya.

Rosevin ingin memperlihatkan bahwa sepatu ini telah membawanya pada sebuah perjalanan yang baginya masih misteri namun sering membawa kemarahan dan pertanyaan. Bercak darah merah memperlihatkan adanya penderitaan. Namun demikian, ia menampilkan goresan dan bintang putih bersinar yang akan membawanya pada sebuah harapan yang cerah.

Rosevin menjabarkan sepatu yang digambarnya sebagai berikut:

> *Lukisan sebuah objek, yang tidak semua dari kita menyadari bahwa betapa besar jasa yang ia miliki, yaitu sepatu. Sepatu yang membawaku kemana mana, sepatu yang membawaku ke hadapan "dia". Dia? Ya, orang yang begitu sepesial bagiku. Sepatu yang memberi banyak cerita dalam hidupku, entah itu dalam senang maupun sedih* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 202).

Ia menyadari bahwa sepatunya telah berjasa besar baginya. Ia juga memperlihatkan romantisme yang membahagiakan bersama sepatunya.

> *Sepatu dengan kombinasi warna pink, kuning, biru, putih memiliki arti kebahagiaan dan membawa sukacita* (SMP Kanisius Muntilan, hlm. 203).

Ada dua perasaan yang ia tampilkan sebagai latar belakang, yaitu kebahagiaan dan kesedihan:

> *Dengan* background *biru dengan sedikit campuran hijau, yang memberi arti keberanian dan menyimpan banyak kenangan di setiap perjalanan. Ditambah dengan corak corak warna putih dan kuning yang memberi kesan bahagia dan indah.*
>
> *Namun dibalik itu semua, tersimpan juga kesedihan yang dilewati oleh sepatuku, yang dilukiskan dengan warna warna merah itu. Terdapat darah, tanda tanya, dan simbol kemarahan yang dapat menceritakan apa yang terjadi sebenarnya (*SMP Kanisius Muntilan, hlm. 203).

Dari pemaparan dua perasaan ini, ia menyadari bahwa dalam hidup ini keduanya saling berkelindan:

> *Sulit dijelaskan dengan kata kata, tetapi intinya adalah, setiap kebahagiaan pasti terdapat kesedihan di dalamnya yang mungkin tidak banyak orang tau* (SMP Kanisius Muntilan, hlm. 203).

Rosesvin menyadari bahwa sepatunya itu telah menemaninya mengarungi hidup, baik suka maupun duka. Kesadaran ini menjadikannya mampu mengarungi hidup yang penuh lika liku dengan baik. Inilah kemampuan reflektif yang didapat dari pelajaran menggambar.

Refleksi yang menjadi penghubung antara pengalaman dan aksi merupakan unsur penting dalam pendidikan Ignasian. Refleksi berarti mengadakan pertimbangan saksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, dan perasaan menyangkut bidang ilmu, pengalaman, ide, dan tujuan yang diinginkan atau reaksi spontan untuk mengangkap makna dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari (ASJI, 2017, h. 26).



Karya ini dibuat oleh Clarissa, pelajar kelas VIII, SMP Kanisius Muntilan. Karya ini dibuat dengan acrylic di atas kertas A3. Judul karya ini adalah ‘Berjalan’. Lukisan dengan resolusi lebih besar dapat diakses melalui tautan ini. Tema saat itu adalah ‘Sepatuku’

Dalam gambar tersebut terlihat sepasang sepatu berwarna hitam dengan posisi seolah sedang melangkah. Clarissa memperlihatkan sepatunya yang dinamis, bergerak melangkah ke depan. Pada latar belakang terlihat banyak goresan putih seperti kabut dan warna kebiruan yang terksesan seperti ada misteri dalam perjalanan sepatu ini.

Goresan putih seperti kabut itu meliuk-liuk seperti bergerak. Liukan tersebut mengiringi perjalanan sepatu melintasi warna kebiruan yang gelap. Ada kesan dinamis pada karya ini tetapi juga ada misteri di dalamnya. Nampaknya ini adalah sebuah perjalan dalam ketidak tahuan tetapi sepatu itu tetap melangkah.

Clarissa memberi judul karyanya ini: Berjalan. Namun ia menyadari bahwa sepatunya ini tidak hanya sekedar alas kaki:

> *Karya ini aku sebut sebagai "Berjalan". Aku melukis sepasang sepatu yang biasa aku pakai ke sekolah. Seperti biasanya, sepatu ini aku pakai sebagai alas kaki supaya aku dapat berjalan kemana-mana dengan kakiku yang terlindungi. Tanpa disadari, ternyata sepatu juga memiliki makna lainnya yang lebih mendalam* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 211).

Dalam karyanya ini, ia memperlihatkan sepasang sepatu, artinya ada dua sepatu yang berpasangan. Ia memaknai sepasang sepatu ini sebagai hidup yang harus berdampingan.

> *Jadi, sepatu itu aku artikan bahwa dalam hidup kita ini kita harus saling hidup berdampingan bersama orang-orang sekitar dengan relasi yang baik (*SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 211).

Menurut Clarissa, hidup itu harus berdampingan dan dalam relasi yang baik. Tanpa hal itu, manusia tidak dapat hidup dengan baik. Tetapi ia juga menyadari bahwa seringkali manusia tidak dapat hidup berdampingan dengan baik.

> *Seperti yang kita tahu, jalan kita tidak akan seimbang jika kita hanya memakai satu sepatu yang tidak berpasangan. Sama halnya seperti hidup, jalan hidup kita tidak akan seimbang jika kita memiliki relasi yang kurang baik dengan orang lain* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 211).

Lalu apa yang harus dilakukan ketika seseorang menghadapi situasi yang kurang baik. Clarissa memberi nasihat:

> *Cobalah memaafkan orang-orang yang pernah membuat kalian berada dalam relasi yang buruk dengan orang tersebut. Dengan melakukan itu, mungkin jalan hidupmu akan lebih baik* (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 211).

Clarissa menyadari bahwa tak selamanya hidup berjalan mulus, suatu saat pasti ada rintangan. Namun demikian, ia dapat mengerti apa yang harus dilakukan saat rintangan menghadang, salah satunya adalah saling memaafkan. Saling memaafkan adalah salah satu nilai rohani yang harus diperjuangkan. Hal ini sesuai dengan salah satu standar mutu pendidikan Yesuit yaitu *Consience*, yang menunjukkan perkembangan hidup rohani dan sikap religius (ASJI, 2017, h. xvii).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Mengacu pada rumusan masalah: Bagaimana pelajaran menggambar diterapkan secara dialogis dengan berbasis pada Paradigma Pedagogi Ignasian, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan tiga jenis dialog, pembelajaran dapat: bersifat kontekstual, mengangkat ‘pengetahuan baru’, dan menemukan makna. Penerapan tiga jenis dialog pada pelajaran menggambar dapat mengembangkan kreativitas yang sangat khas pada setiap siswa, baik dalam hal ide, penggunaan warna, dan komposisi yang sesuai dengan tema. Dengan demikian, hal ini memperlihatkan bahwa pelajaran yang dilaksanakan secara dialogis, dalam hal ini adalah pelajaran menggambar, dapat memenuhi tuntutan dalam Kurikulum Berbasis PPI.

4.2. Saran

Penerapan dialog epistemologis dapat diperdalam lewat mata pelajaran ilmu alam seperti biologi, ekologi, bahkan astronomi. Sedangkan dalam ilmu sosial terdapat pelajaran yang dapat digali lebih lanjut, seperti agama, sosisologi, antropologi, sejarah, dan psikologi. Pelajaran-pelajaran tersebut dapat dikembangkan jika para guru mata pelajaran tersebut dapat berkolaborasi dengan guru pelajaran menggambar.

KEPUSTAKAAN

Aditomo, Anindito, dkk. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

ASJI (Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia). (2017)., *Kurikulum berbasis paradigma pedagogi Ignasian sekolah Yesuit*. Asosisasi Sekolah Jesuit Indonesia

Bramasti, D. (2024). Standar mutu pembelajaran kontekstual. *Basis, 73* (05-06), 36-43.

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*, The Continuum International Publishing Group Inc.

Garisson, J., Neubert, S., & Reich, K. (2012). *John Dewey's philosophy of education: An introduction and re-contextualization for our time*. Palgrave MacMillan.

Mirza, N.M., & Mamed, M. D.S. (2021). *Dialogical approaches and tenses in learning and development*. Springer.

Robinson, K. (2009). *The element: How finding your passion changes everything*. Penguin Books.

SMP Kanisius Muntilan. (2024). *Betlehem van Java*. SMP Kanisius Muntilan.